

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Tingkat *Non Performing Financing (NPF)* Pada Bank Syariah

¹Muhammad Arfan Harahap, ²Anjur Perkasa Alam, ³Muspita Pradila

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat

muhammadarfanharahap@gmail.com¹

ABSTRACT

The level of Non-Performing Financing at Islamic Banks is higher than conventional banks, while in terms of total assets, Islamic Banks are smaller. This study aims to analyze the effect of exogenous variables consisting of the level of inflation and the exchange rate of the rupiah against non Performing Financing in Islamic banks. This study uses time series data from 2016-2018. The population in this study consisted of Islamic Commercial Banks. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression. The results showed that the inflation variable had a positive and significant effect on Non Performing Financing. While the Exchange Rate has no effect on Non Performing Finance. Meanwhile, simultaneously the two independent variables affect the independent variables.

Keywords: Inflation, Kurs, *Non Performing Financing*

ABSTRAK

Tingkat Non Performing Financing di Bank Syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank konvensional, sedangkan dari sisi jumlah aset Bank Syariah lebih kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen yang terdiri dari tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing* pada bank syariah, Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari Bank Umum Syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel bebas.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar dan *Non Performing Financing*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi berbagai tahap evolusi, khususnya di bidang perbankan (Abedifar et al., 2013). Pertumbuhan substansial dalam mode perbankan Islam dan perkembangan dari sisi pengguna terus terjadi, bahwa pertumbuhan pesat dalam perbankan Islam sebagian besar didorong oleh kebangkitan Islam di seluruh dunia (Chong & Liu, 2009).

Disisi lain tingkat *Non Performing Financing* pada bank syariah masih tinggi. Krisis keuangan global baru-baru ini melanda Indonesia memberi peningkatan kredit macet di neraca bank (Ghosh, 2017). Pinjaman bermasalah dapat dianggap sebagai faktor penting bagi stabilitas keuangan dan sumber kekhawatiran dalam sistem perbankan di negara maju maupun di negara berkembang (Alandejani & Asutay, 2017).

Salah satu resiko yang ada pada perbankan syariah ialah pembiayaan bermasalah atau di Istilahkan dengan *Non Performing Financing (NPF)* pada perbankan syariah (Nugrohowati & Bimo, 2019). Dalam perbankan konvensional Istilah NPF lebih sering digunakan dengan *Non Performing Loan* yang disingkat (NPL), merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan tingkat kinerja sebuah bank. Berikut data NPF pada bank syariah secara bulanan yang diperoleh dari situs OJK.id

Tabel: 1 Data Non Performing Financing

No	Bulan	Tahun	
		2017	2018
1	Januari	2,48	2,83
2	Februari	2,77	2,76
3	Maret	2,57	2,54
4	April	2,80	2,77
5	Mei	2,90	2,82
6	Juni	2,83	2,13
7	Juli	2,79	2,30
8	Agustus	2,27	2,33
9	September	2,74	2,35
10	Oktober	2,78	2,40
11	November	3,05	2,33
12	Desember	2,58	1,95

Peningkatan tajam dalam NPL menunjukkan neraca yang memburuk dan menghadapkan bank pada risiko kredit yang signifikan. Itu juga mengganggu kemampuan bank untuk memberikan kredit dan karenanya dapat memberikan dampak yang merusak pada keseluruhan ekonomi. menyatakan bahwa bank harus memiliki manajemen risiko kredit yang tepat, bank harus benar mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko kredit. Pengukuran risiko kredit yang tepat memberikan dasar untuk pengembangan mekanisme pemantauan dan pengendalian kehati-hatian untuk mengelola risiko kredit. Karena itu, mengukur risiko kredit dalam sistem perbankan merupakan perhatian penting bagi seluruh jajaran bank pemangku kepentingan, tidak terkecuali regulator (Kabir et al., 2015).

Pentingnya masalah ini telah memicu meningkatnya literatur di memeriksa berbagai faktor penentu NPL. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi NPF. Secara internal (Dimitrios et al., 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa manajemen yang buruk dan moral hazard menjelaskan bagian penting dari NPL. Sedangkan turun naiknya nilai NPF bisa terjadi karena berbagaimacam faktor diantaranya faktor eksternal yaitu Kurs dan inflasi (Firdaus, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan (Damanhur et al., 2018) dengan hasil regresi diperoleh bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF. Variabel Produk Domestik Bruto dan total aset berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF juga. Sedangkan SBI variabel syariah dan Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Unit Syariah Aceh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia..

Mengenai yang mempengaruhi NPF hasil penelitian (Havidz & Setiawan, 2015), terdapat pengaruh yang signifikan dari size, operational efficiency ratio (OER), dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap NPF, sedangkan return on assets (ROA), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR), dan tingkat inflasi (INF) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Bank size, biaya overhead dan SBIS rate memiliki efek negatif signifikan pada NPF, sedangkan Financing to Deposit Ratio, Net Income Margin, Kualitas Aktiva Produktif dan BI rate memiliki efek positif signifikan terhadap NPF (Aryani et al., 2014).

Terdapat gap antar penelitian untuk menentukan variabel eksternal bank yang memberikan pengaruh terhadap NPF. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan penelitian terkait tingkat NPF khususnya pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal perbankan syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini ingin melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Data penelitian berjenis data sekunder yang merupakan data time series dari tahun 2016-2018. Sumber data berasal dari data yang dipublish oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui halaman OJK.id dan dari data Badan Pusat Statistik. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel inflasi, variabel nilai tukar terhadap variabel *Non Performing Financing* dengan bantuan Program SPSS.22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Data penelitian terdiri dari 36 data yang berupa data time series dari masing-masing variabel. variabel Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 2,48, nilai maksimum sebesar 4,37, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3731 dan standar deviasi sebesar 0,43717. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi dalam penelitian ini berkisar antara 2,48 dan 4,37. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $3,3731 > 0,43717$. Sedangkan NPF dari sampel Bank Umum Syariah mempunyai nilai minimum sebesar 1,88, nilai maksimum sebesar 3,05, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,4153 dan standar deviasi sebesar 0,33585. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $2,4153 > 0,33585$.

Nilai Tukar (IDR/USD) dari sampel yang diteliti mempunyai nilai minimum sebesar 13298,25, nilai maksimum sebesar 15178,87, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13921,8150 dan standar deviasi sebesar 503,92999. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Nilai Tukar

(IDR/USD) yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 13298,25 dan 15178,87. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $13921,8150 > 503,92999$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

Tabel:2 Descriptive Statistics

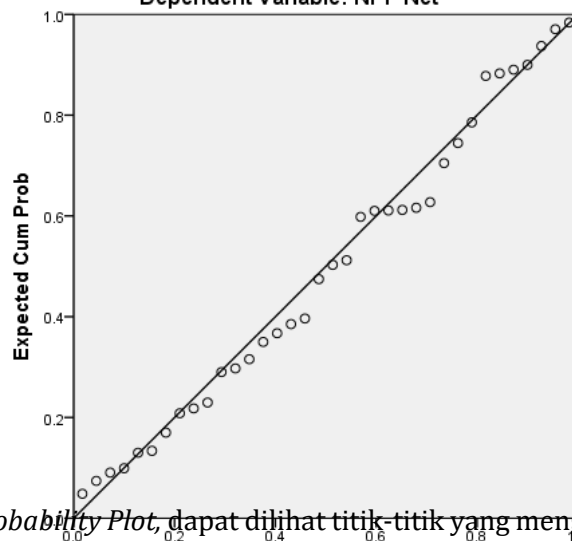
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	2.48	4.37	3.3731	.43717
Kurs	36	13298.25	15178.87	13921.8150	503.92999
NPF Net	36	1.88	3.05	2.4153	.33585
Valid N (listwise)	36				

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Uji normalitas data dilakukan uji *Normal Probability Plot*. Model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data *ploting* (titik-titik data) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Hasil pengujian normalitas data menunjukkan sebagai berikut:

Gambar: 1 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: NPF Net



hasil uji *Normal Probability Plot*, dapat dilihat titik-titik yang menggambarkan distribusi data penelitian mengikuti garis diagonal sehingga dapat dikatakan

bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, Uji normalitas juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Dimana Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi sebesar 5%). Kriteria keputusannya yaitu jika nilai *Sig. < 0,05* maka distribusi data adalah tidak normal. Sedangkan jika nilai *Sig. > 0,05* maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah metode *Durbin Watson*. Uji ini mempersyaratkan nilai *Durbin Watson* terletak antara Du sampai 4-Du. Nilai Du dicari pada distribusi tabel *Durbin Watson* berdasarkan k (jumlah variabel *independen*) dan melihat n (banyaknya data pervariabel) dengan signifikansi 5 %. Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel: 3 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.034 ^a

a. Predictors:

(Constant), Kurs,

Inflasi

b. Dependent Variable:

NPF

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai DW (*Durbin Watson*) adalah 1,034, nilai Du dicari pada distribusi tabel *Durbin Watson* berdasarkan k (2) dan melihat n (36) dengan signifikansi 0,05 adalah 1,5872, nilai 4-Du adalah 2,116. Kesimpulan terdapat gejala autokorelasi dari data diatas (1,5872 > 1,034 < 2,116) yang

menyebabkan variansi sampel tidak dapat menggambarkan variansi populasi. Juga menyebabkan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel tak bebas dari nilai variabel bebas tertentu, koefisien yang diperoleh kurang akurat. Maka, gejala autokorelasi ini bisa diatasi dengan metode *Cochrane Orcutt*.

Metode *Cochrane Orcutt* dipilih karena tidak diketahuinya koefisien autokorelasi (ρ) dan tinggal ditransformasikan datanya. Hasil uji autokorelasi dengan perbaikan menggunakan metode *Cochrane Orcutt* adalah sebagai berikut:

Tabel: 4 Uji Autokorelasi dengan perbaikan model Cochrane Orcutt

Model	Durbin-Watson
1	2.026

Hasil uji autokorelasi dengan perbaikan model *Cochrane Orcutt*, nilai DW (*Durbin Watson*) adalah 2,026, nilai Du dicari pada distribusi tabel *Durbin Watson* berdasarkan k (2) dan melihat n (36) dengan signifikansi 0,05 adalah 1,5872. Kesimpulan tidak terdapat gejala autokorelasi dari data yang terdapat pada model regresi diatas, karena nilai DW terletak antara Du sampai 4-Du ($1,5872 < 2,026 < 2,116$)

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF, dengan dasar pengambilan keputusan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinieritas).

Tabel: 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Inflasi	.622	1.609
Kurs	.622	1.609

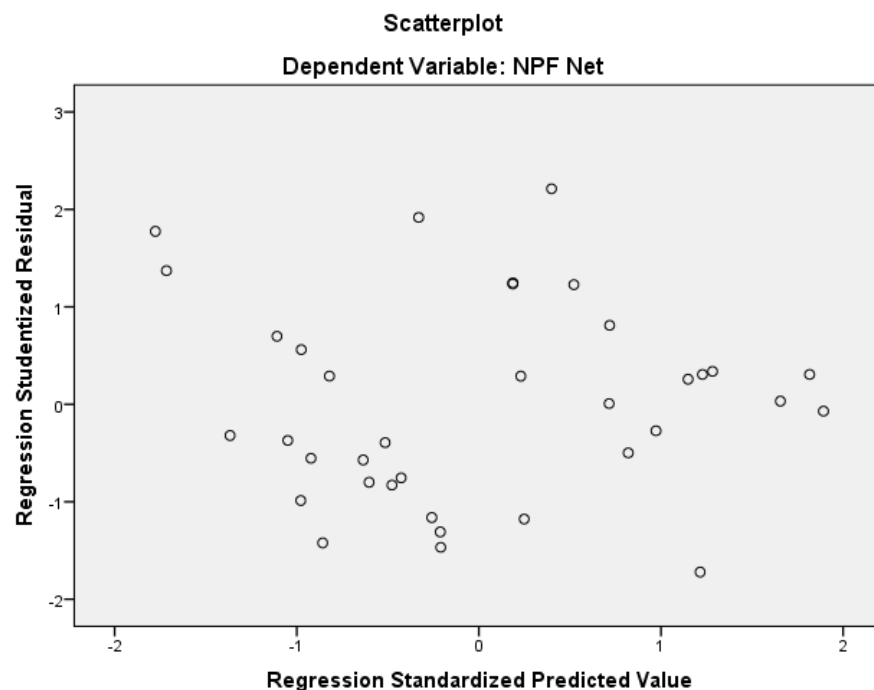
a. Dependent Variable: NPF

Hasil uji multikolinieritas, nilai VIF kedua variabel independen yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah 1,609 berada di bawah nilai 10,00. Nilai *Tolerance* kedua variabel 0,622 berada di atas 0,100, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan Uji grafik *Scatterplots* untuk melihat gejala Heterokedastisitas yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi. model dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (tidak bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplot, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar: 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang terbentuk atau titik-titik menyebar secara acak, dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan

demikian, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

d. Pengolahan dan Analisis Data

1. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, dan nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah.

Tabel: 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi
<i>Constant</i>	5,415
Inflasi	0,258
Kurs	0,000

Dari hasil diatas, persamaan regresi linier berganda dibuat sebagai berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Kurs} + e$$

$$NPF = 5,415 + 0,258\text{Inflasi} + 0,000\text{Kurs}$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Konstanta sebesar 5,415 menyatakan bahwa jika ada variabel X (Inflasi dan Kurs), maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah sebesar 5,415%.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,258 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 digit Inflasi maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,258%. Dan sebaliknya, jika Inflasi turun 1 digit, maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah diprediksi juga akan mengalami penurunan sebesar 0,258%. Dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap peningkatan Rp. 1 Nilai Tukar (Kurs) maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,000 %. Dan sebaliknya, jika Nilai Tukar turun Rp. 1, maka *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah diprediksi juga akan mengalami penurunan sebesar 0,000%. Dengan asumsi variabel lain konstan.

2. Koefisien determinasi (*RSquare*)

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Tabel: 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Kesimpulan
1	0,460	Variabel independen cukup berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai *R Square* sebesar 0,460 yang berarti bahwa pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai nilai sebesar 46% dan sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

Tingkat *Non Performing Financing* memberikan dampak buruk bagi kesehatan Perbankan syariah. Oleh sebab itu, perlu untuk dijaga nilainya agar tetap pada ketentuan yang diperbolehkan. Hasil uji terhadap data penelitian terbebas dari masalah normalitas dan lulus uji asumsi klasik yang dipersyaratkan pada penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Temuan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,258 dan signifikansi 0,046. Sedangkan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,000 dan signifikansi 0,064. (3) Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai (R^2) adalah 46%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risk in islamic banking. *Review of Finance*, 17(6), 2035–2096. <https://doi.org/10.1093/rof/rfs041>
- Alandejani, M., & Asutay, M. (2017). Nonperforming loans in the GCC banking sectors:

Does the Islamic finance matter? *Research in International Business and Finance*, 42(June 2016), 832–854. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.020>

Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2014). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014*. *Jurnal Al-Muzara'ah* 4(1), 2010–2014.

Chong, B. S., & Liu, M. H. (2009). Islamic banking: Interest-free or interest-based? In *Pacific Basin Finance Journal* (Vol. 17, Issue 1, pp. 125–144). <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2007.12.003>

Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018). What is the determinant of non-performing financing in branch Sharia regional bank in Indonesia. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 265–271. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>

Dimitrios, A., Helen, L., & Mike, T. (2016). Determinants of non-performing loans: Evidence from Euro-area countries. *Finance Research Letters*, 18, 116–119. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.04.008>

Firdaus, R. N. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El Dinar*, 3(1), 82–108. <https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3339>

Ghosh, A. (2017). Impact of non-performing loans on US product and labor markets. *Journal of Financial Economic Policy*, 9(3), 302–323. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2017-0003>

Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61–79. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>

Kabir, M. N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). Comparative credit risk in Islamic and conventional bank. *Pacific Basin Finance Journal*, 34, 327–353. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.06.001>

Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>